

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Suprijono (2015: 3) mengemukakan bahwa, belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Sedangkan pada kesimpulan yang dikemukakan Aunurrahman (2012 : 35), belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Berdasarkan dari beberapa komponen tersebut, maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, model pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain. Misalnya tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Tenaga pendidik berperan dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat dikontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya metode pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikannya. Apabila hal tersebut dipahami sebagai sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran, maka akan menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas. Metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan hasil belajar yang baik harus didukung oleh proses pembelajaran yang berkualitas dan penggunaan model yang tepat.

Dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan nantinya pembelajaran dapat berjalan maksimal. Sehingga siswa mampu menyerap setiap hal yang guru berikan. Proses pembelajaran pun juga menjadi hal utama yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena dalam setiap keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Hubungan antara guru, siswa, materi pelajaran serta model pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar memang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut, dikarenakan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, guru adalah kunci keberhasilan dari proses pembelajaran, sebab tugas seorang guru adalah membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Guru dituntut untuk menciptakan inovasi-inovasi terhadap kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak mengalami kebosanan dan dapat mencerna materi yang diberikan dengan optimal.

Dari observasi awal yang dilakukan yang dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Jambi tepatnya di kelas XI jurusan Kendaraan Ringan ditemukan fakta hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih atau belum mencapai KKM. Di SMK Negeri 3 Kota Jambi memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Berdasarkan

standar KKM tersebut masih banyak siswa yang tidak tuntas khususnya dalam mata pelajaran PPkn. Berdasarkan nilai siswa kelas XI KR (Kendaraan Ringan) tahun ajaran 2018/2019 lebih dari 50% siswa belum mencapai KKM. Berikut ini adalah rata-rata nilai akhir semester kelas XI KR dalam mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018:

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Siswa Kelas XI KR (Kendaraan Ringan) Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMK Negeri 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018

N O	KELAS	RATA - RATA	KK M	TUNT AS	%	TIDAK TUNT AS	%	JUMLA H SISWA
1.	XI KR1	70	75	11	34%	22	66%	33
2.	XI KR2	72	75	11	38%	18	62%	29
3.	XI KR3	70	75	9	36%	16	6%	25
4.	XI KR4	72	75	9	31%	20	86%	29
5.	XI KR5	65	75	10	30%	23	77%	33
JUMLAH		69,8		50	34%	99	66%	149

Sumber : Guru PPKn Kelas XI KR SMK Negeri 3 Kota Jambi

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 149 jumlah siswa yang tersebar dalam 5 kelas, yang mencapai KKM dalam ujian akhir semester PPKn kelas XI KR pada semester ganjil sebanyak 50 siswa dengan rata-rata presentase 34% sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 99 siswa dengan rata-rata presentase sebesar 66%. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa nilai rata-rata setiap kelas belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 3 Kota Jambi pada kelas XI KR terlihat bahwa siswa cenderung hanya diam mendengarkan penjelasan

guru. Bahkan pada saat pelajaran berlangsung tampak bahwa beberapa siswa tidak fokus pada pembelajaran dan asik dengan kesibukan masing-masing. Selain itu berdasarkan pendapat beberapa siswa kelas XI tentang pembelajaran PPKn ditemukan bahwa PPKn adalah pembelajaran yang membosankan, alasannya bermacam-macam salah satunya adalah metode yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran PPKn dari SMP hingga SMA adalah metode dengan satu arah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut sangat terlihat jelas bahwa kurangnya ketertarikan siswa pada pembelajaran PPKn.

Mengingat betapa pentingnya komponen guru dalam melakukan proses belajar mengajar, maka salah satu unsur penting yang harus dimiliki guru adalah penguasaan model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah, sering didapat kesan bahwa pelajaran tersebut tidak menarik, bahkan sangat membosankan. Guru cenderung hanya menjelaskan materi dan bercerita yang secara tidak langsung menuntut murid hanya mendengarkan. Apa yang terjadi di kelas, biasanya adalah: guru memulai pelajaran dengan bercerita, atau lebih tepat membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan, di pihak guru-guru (termasuk guru PPKn sendiri) sering timbul kesan bahwa mengajar PPKn itu mudah. Keadaan seperti yang digambarkan tersebut bisa terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru untuk mengembangkan strategi serta metode pengajaran PPKn yang di anggap membosankan oleh siswa. Kenyataan inilah yang cenderung menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung yang berdampak pada kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Selain itu ditemukan juga fakta bahwa siswa tidak aktif saat melakukan proses pembelajaran. Ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya hanya 1 sampai 2 orang saja yang bertanya, dan ketika guru bertanya kepada siswa tidak ada satupun siswa yang bertanya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menguasai materi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan siswa untuk memahami pelajaran sehingga berpengaruh pula pada keaktifan siswa dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Guna mencapai hasil belajar di sekolah yang maksimal dan memadai diperlukan kreativitas guru dalam menjalankan proses pembelajarannya, kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam memunculkan gagasan, ide, serta model yang dipakai dalam pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (M. Hosnan, 2014: 337).

Aunurrahman (2012: 143) mengingatkan meskipun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru

harus tetap dapat mengontrol aktivitas keaktifan siswa di kelas. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pembelajaran, semakin kreatif model pembelajaran yang dilakukan semakin besar pula ketertarikan siswa terhadap pembelajaran tersebut serta memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Suyadi (2013: 14) mengatakan, model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar, model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan termasuk dalam ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan, dan system pengelolaan. Atas dasar ini model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode.

Setiap guru mata pelajaran di tuntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang cocok di pakai pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerja sama atau membantu di antara sesama dalam mencapai tujuan bersama, itulah mengapa pembelajaran kooperatif di anggap cocok untuk digunakan dalam pembelajaran PPKn yang mana pada pembelajaran PPKn mengedapankan sikap dan karakter siswa. Pembelajaran kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerja sama, serta mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan social. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya (Suprijono, 2015: 80). Model pembelajaran memiliki banyak tipe diantaranya adalah model pembelajaran tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran *jigsaw* siswa memiliki tanggungjawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, selain itu pembelajaran menggunakan model *jigsaw* melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, penguasaan materi. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah seluruh siswa di bentuk menjadi kelompok awal yang selanjutnya di bagi menjadi kelompok ahli berdasarkan kelompok awal. Dalam kelompok ahli ini siswa bertanggungjawab terhadap informasi yang didapat dari sesama anggota kelompok ahli yang selanjutnya didiskusikan pada kelompok awal. Kegiatan diskusi kelompok seperti ini menuntut tidak hanya satu atau beberapa siswa untuk bertanggungjawab terhadap materi pada kelompok masing masing, namun juga melibatkan seluruh siswa sehingga tidak ada siswa yang tidak memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil**

Belajar Kelas XI KR (Kendaraan Ringan) 3 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe Jigsaw Di SMK Negeri 3 Kota Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, adapun beberapa identifikasi masalah tersebut yaitu:

1. Hasil belajar lebih dari 50% jumlah siswa kelas XI KR di SMK Negeri 3 Kota Jambi belum mencapai KKM.
2. Pada proses pembelajaran PPKn guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menyebabkan ketidak tertarikannya siswa pada pembelajaran.
3. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru.
4. Tidak adanya timbal balik antara guru dan siswa.
5. Siswa yang cenderung tidak berani mengemukakan pendapat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI KR3 di SMK N 3 Kota Jambi?”

1.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian tindakan kelas ini, definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah diberi perlakuan model kooperatif tipe jigsaw yang ditunjukkan peningkatan kualitas pengetahuan, sikap, dan unjuk kerja. Adapun hasil belajar tersebut diukur menggunakan instrument tes berupa observasi ketuntasan belajar dan tes evaluasi berupa naskah soal pilihan ganda.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi yang berupa perlakuan guru ke siswa guna menghasilkan perubahan pada diri siswa kelas XI KR3 di SMK Negeri 3 Kota Jambi sebagai bentuk dari hasil kegiatan belajar mengajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn kelas XI KR3 di SMK Negeri 3 Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam hal memperbaiki prose pembelajaran di sekolah yang menjadi tempat penelitian.
- 2) Bagi guru, memberikan informasi dan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan keefektifan dan kualitas proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan bervariasi.
- 3) Bagi siswa, membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.